BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembinaan atau pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua kepada anak, sangat penting disaat anak masih kecil atau masih dalam tahap perkembangan. Pembinaan yang dilakukan sedini mungkin akan mudah membekas atau melekat dalam pribadi kehidupan anak. Sebagaimana diketahui bahwa anak memiliki jiwa yang sangat mudah sehingga karakter dirinya belum baik. Jiwahnya masih kosong dan pengalaman hidupnya belum ada sehingga menjadikan sikap dan perbuatanya agak menyimpang dari yang semestinya sesuai dengan ilmu agama Islam.

Jiwa dan pengalaman yang sangat minim, anak cenderung memiliki sikap dan perilaku yang kurang baik. Jiwa anak-anak memiliki kecenderungan untuk bermain dan mengikuti perkembangan yang terjadi dalam lingkunganya berada. Apabila dia berada dalam suatu lingkungan yang baik, maka anak bisa terbentuk menjadi baik berdasarkan perkembangan lingkungan itu, sedangkan jika lingkungan tempat tinggalnya buruk, maka anak pun cenderung akan terbentuk sebagaimana keadaan tempatnya itu.

Sementara itu, agama Islam memandang bahwa anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah kepada hambahnya yang dalam hal ini kepada orang tuanya. Sebagai amanah, diperlukan pertanggung jawaban kelak di kemudian hari di hadapan Allah.

Amanah yang dihadapkan dalam hal ini adalah menjadikan anak itu baik menurut tuntunan Islam dimana anak yang dididik tersebut menjalankan ibadah dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik serta dapat menjalin hubungan yang baik kepada sesama manusia.

Anak yang baik atau shaleh merupakan kepentingan atau keuntungan bagi anak itu sendiri dalam menjalani hidup dan kehidupanya dimasa yang akan datang secara baik. Di samping itu, anak yang menjalankan ibadah dengan baik juga berguna bagi orang tuanya. Segala apa yang dilakukan anak, akan bernilai amal bagi orang tua jika sudah meninggal. Hal inilah yang dipertimbangkan bagi pembentukan pribadi anak baik sebagai amanah maupun dalam rangka tujuan-tujuan bagi kemaslahatan anak itu di masa-masa yang akan datang.

Pembinaan yang dilakukan oleh orang tua, tentu saja yang menjadi harapan kedepan agar anak itu dapat menjalani hidup sebagaimana tuntunan agama. Oleh karena itu, pembinaan atau pendidikan orang tua khususnya dalam menjadikan anak yang shaleh, tidak saja mendidik sesuai dengan keinginan kita. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak, diperlukan adanya kemampuan oleh orang tua dalam mendidik agar anak bisa terarah sesuai dengan norma-norma agama. Anak juga dapat mengikuti perkembangan kehidupan di sekelilingnya tanpa menemui berbagai hambatan yang berarti.

Pengetahuan yang di maksudkan adalah pengetahuan orang tua terhadap ilmu-ilmu agama. Pengetahuan orang tua terhadap ilmu agama akan

bagus pengaplikasianya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap yang baik itu, khususnya akan dapat dilihat langsung oleh anak. Anak juga dapat diarahkan sesuai dengan ilmu-ilmu agama tersebut sebab anak selalu mengikuti apa yang dilakukan oleh orang lain disekelilingnya. Sementara itu, orang tuanyalah yang sekarang ini sangat dekat dengan anak yang bersangkutan, sehingga intensitas beribadah orang tuanya, akan turut mempengaruhi kecenderungan anak itu didalam bersikap dan bertingkah laku.

Desa Matabubu merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan. Berdasarkan hasil wawancara dari seorang guru yang mengajar di SMP Negeri Satap VII Konsel tersebut mengatakan bahwa "100 % masyarakat di Desa Matabubu beragama Islam yang mempunyai anak usia sekolah menengah pertama yang menjadikan anak-anak mereka menjadi tolak ukur dalam mengirimkan anaknya dimesjid-mesjid sehingga mereka mempunyai banyak pengalaman tentang agama".[1] Melihat dari tingkat keramaian ibadah shalat jamaah di mesjid, ± 100 orang tua yang memiliki perhatian terhadap ibadah shalat berjamaah yakni shalat. Hal ini tentu saja menjadi salah satu indikasi bahwa masyarakat memiliki pendidikan agama yang bagus. Pendidikan agama orang tua tersebut turut mempengaruhi perkembangan ibadah dan pendidikan pada anak. Oleh karena itu, dibutuhkan pendalaman lagi terhadap pendidikan agama Islam oleh para orang tua agar nantinya bisa menjadi landasan pendidikan agama Islam anak-anak. Pendidikan yang baik terhadap ilmu-ilmu agama, banyak tempat yang dapat

[1] Isnawati, Guru SMPN Satap VII Konsel di Desa Matabubu *"wawancara"* 6 Februari 2017.

dijadikan wahana, misalnya di mesjid oleh guru-guru ngaji, para imam atau para da'i. Dengan merekalah, para orang tua dapat menimbah ilmu untuk mendalami ilmu agama.

Dengan ilmu agama yang bagus dari orang tua anak, tentu saja mempengaruhi pendidikan agama anak. Dengan dasar itulah orang tua dapat mendorong pengalaman agama anak yang juga mempengaruhi pengalaman ibadah anak. Selain itu, bagi orang tua yang memiliki pengetahuan dalam hal beribadah atau pengetahuan terhadap ilmu-ilmu agama lain, tentu saja menjadi pendorong bagi anak-anaknya. Akhirnya anak dapat mengamalkan ilmu agama dengan baik. Hal tersebutlah yang mendorong penulis memilih judul "pengaruh tingkat pengetahuan agama orang tua terhadap pengamalan agama anak pada SMP Negeri Satap VII Konsel di Desa Matabubu Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan"

B. Batasan Dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

1) Tingkat pengetahuan agama orang tua di Desa Matabubu Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan.
2) Pengamalan agama anak di Desa Matabubu Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

a. Bagaimana tingkat pengetahuan agama orang tua di Desa Matabubu Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan ?
b. Bagaimana bentuk-bentuk pengamalan agama anak pada SMP Negeri Satap VII Konsel di Desa Matabubu Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan ?
c. Apakah ada pengaruh pengetahuan agama orang tua terhadap pengamalan agama anak pada SMP Negeri Satap VII Konsel di Desa Matabubu Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan ?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan agama orang tua di Desa Matabubu Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pengamalan agama anak di Desa Matabubu Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pengetahuan agama orang tua terhadap pengamalan agama anak pada SMP Negeri Satap VII Konsel di Desa Matabubu Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis ataupun manfaat secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi ilmiah terhadap kajian dan temuan lapangan yang dapat dibaca oleh khalayak termasuk orang tua, masyarakat, tokoh agama, dan anak pada khususnya guna menghasilkan anak-anak yang berkualitas dalam membaca dan memahami al-qur'an itu sendiri.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini juga diharapkan berguna memberikan seperangkat informasi secara praktis yang langsung dapat diperoleh dan dibaca oleh seluruh pembaca dalam upaya memberikan seperangkat informasi atau pemahaman dalam memecahkan permasalahan berkenaan pada ruang lingkup pengetahuan agama orang tua dan pengamalan agama anak. Secara praktis penelitian ini dapat digunakan oleh berbagai pihak:

a. Sebagai bahan rujukan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian pada sisi lain dari penelitian ini.
b. Sebagai input bagi orang tua dalam mendorong pengamalan agama anak di Desa Matabubu Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan.
c. Sebagai tambahan pustaka bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis sebagai jawaban sementara dari permasalahan penelitian ini yaitu "terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan agama orang tua terhadap pengamalan agama anak pada SMP

Negeri Satap VII Konsel di Desa Matabubu Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan".

F. Definisi Operasional

Untuk mengetahui gambaran dan pengertian yang terkandung dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menguraikan kata yang dianggap perlu. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman tentang maksud judul tersebut. Oleh karena itu, peneliti menguraikan variabel-variabel penelitian secara operasional. Maka peneliti dapat menjelaskan istilah yang berkenaan dengan judul tersebut, yakni sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan agama orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang diketahui atau kepandaian yang berkenaan tentang persoalan agama yang didalamnya mencakup ibadah sebagai aplikasi dari pertanggung jawaban sebagai orang tua untuk anak-anaknya, sedangkan ibadah yang dimaksudkan disini adalah shalat wajib.
2. Pengamalan agama anak yang dimaksud dalam penilitan ini adalah proses (perbuatan) melaksanakan atau menunaikan kewajiban yang berupa pengamalan ajaran agama Islam yang dibawah oleh Nabi Muhammad SAW sebagai rasul. Pengamalan agama yang dimaksud antara lain meneladani orang tua, pembiasaan orang tua, mengikuti nasehat orang tua dan memberi hukuman/ganjaran. Anak yang dimaksud adalah siswa-siswi SMP Negeri Satap VII Konsel pada tahun ajaran 2017.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pengetahuan Agama Orang Tua.

1. Pengertian Pengetahuan.

Pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Misalnya ketika seseorang mencicipi masakan yang baru dikenalnya, ia akan mendapatkan pengetahuan tentang bentuk, rasa, dan aroma masakan tersebut. Dengan kata lain, pengetahuan adalah informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk menindaki, yang lantas melekat dibenak seseorang. Pada umumnya, pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola. Manakala informasi dan data sekadar berkemampuan untuk menginformasikan atau bahkan menimbulkan kebingungan, maka pengetahuan berkemampuan untuk mengarahkan tindakan. Ini lah yang disebut potensi untuk menindaki. Pengetahuan diartikan sebagai "segala sesuatu yang diketahui/kepandaian, ataupun segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal (mata pelajaran) di sekolah".[1] Pengetahuan diperoleh dari hasrat ingin tahu. Semakin kuat hasrat ingin tahu manusia semakin banyak pengetahuanya. Pengetahuan ini sendiri diperoleh pengalaman

[1] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1990, h. 885